

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai acuan serta perbandingan terhadap penelitian yang telah dijalankan oleh peneliti saat ini. Dan digunakan untuk menghindari anggapan kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. Maka dari itu berikut peneliti melampirkan beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dan relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
1	“Analisis Penentuan Dan Pelaporan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i> Dengan Menggunakan Aplikasi Microsoft Excel Pada UMKM (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam Petelur Jafar)” Yanu Tribagus Islami (2016)	- Harga Pokok Produksi - <i>Full Costing</i> - Aplikasi Microsoft Excel	Jenis metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perhitungan berdasarkan metode <i>full costing</i> menghasilkan biaya produksi lebih besar Rp.13.475 daripada perhitungan terdahulu dari perusahaan karena perhitungan dengan metode <i>full costing</i> berisi faktor produksi lebih lengkap daripada perhitungan harga pokok	Persamaan: Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>Full Costing</i> , dan meneliti pada peternak ayam petelur Perbedaan : Perhitungan penentuan harga jual telur, aspek tempat dan waktu penelitian

No	Judul, Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
				produksi terdahulu dari perhitungan produksi.	
2	<p>“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Telur Asin Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>”</p> <p>Ayunela Aprilia dkk (2021)</p>	<p>Harga Pokok Produksi <i>Full Costing</i></p>	<p>Jenis metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> menunjukkan hasil yang lebih besar daripada metode perusahaan. Hal ini dapat menjadi alat untuk penentuan harga jual dan laba yang didapatkan perusahaan.</p>	<p>Persamaan: Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>Full Costing</i></p> <p>Perbedaan : Objek, tempat dan waktu penelitian</p>
3	<p>“An Analysis On Cost Of Goods Manufactured Of Broiler Chicken Production Using Full Costing Method (A Case Study Of UD. Peternakan Ogbil In Kediri)”</p> <p>Alvia Galih Setyowati (2017)</p>	<p>Harga Pokok Produksi <i>Full Costing</i></p>	<p>Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kuantitatif deskriptif</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) ternak ayam ras pedaging menurut perhitungan perusahaan lebih rendah dibandingkan perhitungan dengan metode <i>full costing</i> karena perhitungan perusahaan belum memperhitungkan semua biaya seperti biaya penyusutan kandang dan peralatan.</p>	<p>Persamaan: Perhitungan Harga Pokok Produksi, Metode <i>Full Costing</i></p> <p>Perbedaan : Objek Penelitian, aspek tempat dan waktu penelitian</p>

No	Judul, Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
4	<p>Analisis Efisiensi Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Pada Peternak Lele di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang (Studi Kasus pada Peternakan Milik Pak Sukirno)</p> <p>Silvia Tita Rahmawati, Dwi Ari Pertiwi (2021)</p>	<p>Harga Pokok Produksi Metode <i>Full Costing</i></p>	<p>Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perhitungan harga pokok produksi milik peternak ikan lele di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Jombang menerapkan perhitungan dengan menambahkan biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik. Pada metode penuh ini dijelaskan bahwa metode ini Mempertimbangkan semua elemen biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya pabrik tidak langsung, termasuk variabel perilaku dan perilaku konstan, mengolah biaya produksi ternak ikan lele di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Jombang belum sepenuhnya sesuai dengan metode penuh.</p>	<p>Persamaan : Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>Full Costing</i></p> <p>Perbedaan : Penentuan Harga Jual, Objek Penelitian pada penelitian ini adalah ternak lele sedangkan penelitian ini ternak ayam petelur, aspek tempat dan waktu penelitian</p>

No	Judul, Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
5	<p>Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Ikan Bandeng Menggunakan Full Costing (Studi Pada Petani Ikan Bandeng Desa Madumulyorejo Gresik)</p> <p>Khamdan Suriyok(2021)</p>	<p>- Harga Pokok Produksi</p> <p>- Metode <i>Full Costing</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa harga pokok pada petani ikan bandeng terjadi perbedaan penentuan harga pokok menurut perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan menurut metode <i>full costing</i>. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih baik menggunakan metode perhitungan <i>full costing</i> sebagai dasar penentuan harga jual karena penentuan agar mendapat laba yang diharapkan.</p>	<p>Persamaan: Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>Full Costing</i></p> <p>Perbedaan : Objek penelitian, aspek tempat dan waktu penelitian</p>
6	<p>Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variabel Costing</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Gedogan Putri Rinjani, Kembang Kerang</p>	<p>- Harga Pokok Produksi</p> <p>- <i>Full Costing</i></p> <p>- <i>Variabel Costing</i></p>	<p>Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif</p>	<p>Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi perusahaan dengan harga pokok produksi menurut metode <i>full costing</i> sama besarnya. Sedangkan metode perhitungan <i>variabel costing</i> menghasilkan harga pokok</p>	<p>Persamaan : Perhitungan Harga pokok produksi, Metode <i>Full Costing</i></p> <p>Perbedaan : Objek penelitian pada penelitian terdahulu ini dilakukan pada perusahaan Tenun sedangkan penelitian ini pada perusahaan</p>

No	Judul, Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
	Aikmel, Lombok Tahun 2020 Muhamad Karyadi, Murah (2022)			produksi terkecil. Dan laba yang paling tinggi pun diperoleh dengan perhitungan <i>variabel costing</i> akan tetapi laba tersebut merupakan laba yang tidak nyata yang didapatkan oleh perusahaan.	ternak ayam petelur Aspek Tempat dan waktu

Sumber : (Islami, 2016), (Irmawati, 2016), (Irasanti et al., 2019), (Rahmawati & Pertiwi, 2021), (Makkuradde, 2022), (Karyadi & murah, 2022)

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian, aspek tempat serta waktu pelaksanaan penelitian.

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Teori Efisiensi Produk

Menurut Arif Suadi menyatakan bahwa efisiensi merupakan perbandingan antara *output* atau keluaran dengan tujuan, hubungan antara keluaran dengan tujuan yang hendak dicapai, serta kemampuan untuk mengerjakan dengan benar dan akurat. Dalam sebuah usaha, upaya guna meningkatkan efisiensi biasanya melibatkan biaya yang lebih rendah untuk mencapai hasil tertentu atau untuk mencapai hasil tertentu atau untuk mencapai hasil yang lebih banyak. Oleh karena itu, yang secara signifikan mengurangi pemborosan, dan yang dapat mengurangi biaya ini adalah dilakukan untuk efisiensi.

Hubungan antara unsur biaya produksi terhadap harga pokok produksi dapat dikatakan saling mempengaruhi seperti penjelasan dari Mulyadi (2009:196). Hal tersebut digunakan penulis sebagai *grand theory* dari penelitian ini. “Apabila harga-harga bahan, baik itu bahan baku, bahan penolong maupun tingkat upah, baik itu upah tenaga kerja langsung maupun tidak langsung meningkat, maka tidak mengherankan jika harga pokok produksi per unit pun akan meningkat pula. Naik dan turunnya harga pokok produksi tidak akan terjadi kecuali disebabkan oleh terjadinya ketidakefisiensian, terjadinya biaya yang tidak normal, serta turunnya kegiatan produksi yang bersifat sementara”. Dari penjelasan theory diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel (bahan penolong, perawatan dan pemeliharaan peralatan, dan lain-lain) mengalami kenaikan harga ataupun tarif maka akan selaras pula dengan naiknya harga pokok produksi per satuan pesanan pada sebuah usaha.

2.2.2. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya (Mulyadi, 2015, p. 7). Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015) akuntansi biaya didefinisikan sebagai bagian dari akuntansi manajemen, dalam akuntansi biaya akan dipelajari penentuan dan pengendalian biaya yang terjadi dalam perusahaan yang pada akhirnya akan menghasilkan informasi biaya yang akan digunakan manajemen untuk mengambil keputusan. Hasil akhir akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen

perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan dan penjualan produk jadi.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015, p. 3) ada 3 tujuan pokok dalam mempelajari akuntansi biaya antara lain :

1. Penentuan harga pokok produk

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual.

2. Perencanaan biaya dan pengendalian biaya

Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik maka akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.

3. Pengambilan keputusan khusus

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan.

2.2.3. Konsep Biaya

2.2.3.1. Pengertian Biaya

Biaya memiliki arti luas dan sempit, antara lain biaya dalam arti luas merupakan suatu pengorbanan dari sumber ekonomi yang dapat diukur dalam

satuan uang dan dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi maupun belum terjadi/baru direncanakan. Sedangkan pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva merupakan arti sempit dari biaya (Sujarweni, 2015, p. 9).

Menurut Mulyadi (2015, p. 5) “biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu”. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas, antara lain :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan dari sumber ekonomi yang bisa diukur dalam satuan nilai uang untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap perusahaan baik itu pada usaha skala kecil, menengah maupun besar pasti memerlukan biaya, dan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh pada harga pokok produksi yang dihasilkan.

2.2.3.2. Penggolongan Biaya

Pada umumnya biaya dapat digolongkan dengan penentuan atas dasar tujuan yang ingin dicapai dengan penggolongan tersebut. Menurut (Mulyadi, 2015, pp. 13–16) biaya dapat digolongkan menjadi :

1. Biaya Menurut elemen biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk (Mulyadi, 2015, p. 15). Biaya berdasarkan elemen biaya produksi dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku merupakan pengeluaran biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku utama yang hendak dipakai untuk memproduksi barang (Sujarweni, 2015, p. 11). Pada penelitian ini yang termasuk ke dalam biaya bahan baku adalah biaya bibit ayam, biaya pakan dan biaya vaksin.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang langsung berkaitan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi. Pada penelitian ini biaya yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja yang bertugas untuk memberi makan ayam dan memanen telur setiap hari.

c. Biaya *overhead* pabrik

Dalam memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, ada biaya yang harus dikeluarkan yaitu biaya *overhead* pabrik. Dalam penelitian ini yang termasuk kategori biaya *overhead* pabrik adalah biaya listrik, biaya air, PBB, serta biaya penyusutan aset tetap.

2. Biaya menurut objek pengeluaran

Pada penggolongan ini, nama objek pengeluaran sebagai dasar penggolongan biaya. Sebagai contoh nama objek pengeluaran pada suatu perusahaan adalah bahan bakar, maka semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang juga berhubungan dengan bahan bakar disebut dengan "biaya bahan bakar".

Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan ternak ayam adalah biaya tenaga kerja, biaya depresiasi kandang, biaya pakan, biaya bibit, dan lain-lain.

3. Biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

a. Biaya produksi

Merupakan biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual. Contohnya pada usaha ternak ayam ini adalah biaya bahan baku (seperti pakan, bibit ayam, dll), biaya overhead (seperti listrik, vitamin, dll) dan biaya tenaga kerja.

b. Biaya pemasaran

Merupakan biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Biaya ini bertujuan agar produk dapat lebih dikenal dimasyarakat luas.

c. Biaya administrasi dan umum

Merupakan pengeluaran biaya yang digunakan untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

Jumlah antara biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum dapat disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

4. Biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
 - a. Biaya langsung (*direct cost*)

Merupakan biaya yang dikeluarkan ketika terjadi karena ada sesuatu yang dibiayai. Jika tidak ada sesuatu yang dibiayai maka biaya langsung tidak akan terjadi. Yang termasuk biaya produksi langsung antara lain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental cost*) merupakan seluruh biaya yang terjadi didalam departemen tertentu. Contohnya pada usaha ternak ayam adalah biaya tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan ternak ayam tersebut dan biaya bahan baku yang digunakan pada usaha ternak ayam seperti biaya pakan, biaya bibit dan lain-lain.

- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Merupakan suatu biaya yang terjadi bukan hanya sesuatu yang dibiayai yang menjadi penyebabnya. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Pengeluaran biaya tidak langsung oleh pengusaha digunakan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk namun pemakaiannya hanya sedikit. Contoh biaya tidak langsung pada usaha ternak adalah biaya listrik, air dan lain-lain.

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah pengeluaran oleh perusahaan yang digunakan untuk membayar gaji tenaga kerja akan tetapi tenaga kerja tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan

barang jadi. Contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang hanya sementara seperti perbaikan kandang maupun mesin.

5. Biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas dibagi menjadi 4, antara lain :
 - a. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Pengeluaran biaya yang jumlahnya cenderung berubah-ubah atau tidak tetap, akan tetapi perubahannya sebanding dengan perubahan yang terjadi volume produksi/penjualan (Mulyadi, 2015, p. 16). Yang termasuk kedalam biaya variabel yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dan untuk biaya overhead yang diklasifikasikan atau yang termasuk dalam biaya variabel antara lain : perlengkapan, bahan bakar, peralatan kecil, kerusakan, sisa dan beban reklamasi, biaya penerimaan, royalti, biaya komunikasi, upah lembur, dan penanganan bahan baku (Carter & Usry, 2006, p. 43).

- b. Biaya Tetap

Merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu (Mulyadi, 2015, p. 16). Bisa diartikan juga biaya yang mempunyai sifat konstan secara total dan dalam rentang yang relevan. Contoh yang termasuk kedalam biaya tetap adalah depresiasi, pajak properti, amortisasi paten, pemeliharaan dan perbaikan bangunan, sewa dll. (Carter & Usry, 2006, pp. 43–44).

c. Biaya Semi Variabel

Merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan (Mulyadi, 2015, p. 16). Contohnya biaya listrik, biaya listrik termasuk kedalam kategori biaya semi variabel karena listrik merupakan perantara yang digunakan untuk pencahayaan dan cenderung menjadi biaya tetap karena cahaya tetap diperlukan dan tingkat aktivitas tidak diperdulikan, sementara itu pengoperasian peralatan akan memiliki variasi tergantung pada penggunaan peralatan usaha dan dengan menggunakan listrik. Biaya overhead yang masuk pada kategori biaya semi variabel adalah jasa bahan baku dan persediaan, air dan limbah, perbaikan pen pemeliharaan mesin-mesin pabrik, dll (carter & Usry, 2006, pp. 44–45).

d. Biaya *semifixed*

Merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produks tertentu.

6. Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, antara lain :

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal

adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk. Karena pengeluaran untuk keperluan tersebut biasanya melibatkan jumlah yang besar dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, maka pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai kos aktiva (misalnya sebagai kos aktiva tetap atau beban yang ditangguhkan). Periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebani sebagian pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi, biaya amortisasi, atau biaya delesi.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya tenaga kerja, dan lain-lain.

2.2.4. Harga Pokok Produksi

2.2.4.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2015, pp. 16–17) mengungkapkan bahwa “dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang

dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi inilah yang membentuk harga pokok produksi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah segala jenis pengeluaran yang dilakukan perusahaan dalam usahanya untuk memproduksi suatu produk mulai dari bahan baku menjadi barang jadi”.

Harga pokok produksi merupakan suatu informasi biaya yang dimanfaatkan sebagai alat untuk mengukur yang digunakan sebuah perusahaan untuk penentuan harga jual suatu produk berdasarkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi agar didapatkan nilai output yang lebih besar dari pada input yang dikorbankan. Tanpa adanya harga pokok produksi, maka bisa jadi harga jual akan dibawah/ lebih kecil daripada biaya yang telah dikeluarkan, sehingga bisa menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Secara garis besar harga pokok produksi terdiri dari 3 elemen biaya, antara lain dibagi menjadi tiga yaitu :

Biaya bahan baku merupakan pengeluaran biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku utama yang hendak dipakai untuk memproduksi barang (Sujarweni, 2015, p. 11). Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting dari biaya bahan yang digunakan untuk memproduksi barang jadi. Pada penelitian ini yang termasuk ke dalam biaya bahan 2baku adalah biaya bibit ayam, biaya pakan dan biaya vaksin.

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang langsung berkaitan dengan produk yang diproduksi

dari bahan baku mentah menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua bagian yakni biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung yakni biaya yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi. Pada penelitian ini biaya yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja yang bertugas untuk memberi makan ayam dan memanen telur setiap hari.

Biaya *overhead* pabrik dalam memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, ada biaya yang harus dikeluarkan yaitu biaya *overhead* pabrik. Dalam penelitian ini yang termasuk kategori biaya *overhead* pabrik adalah biaya listrik, biaya air, Pajak, serta biaya penyusutan aset tetap.

2.2.4.2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi merupakan cara memperhitungan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi (Mulyadi, 2015, p. 17). Dalam menghitung serta menentukan unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua jenis pendekatan antara lain:

- 1) Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)

“Merupakan suatu metode penentuan pada biaya produksi dengan cara menghitung semua unsur yang ada pada biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel ataupun tetap” (Mulyadi, 2015, p. 18).

Unsur - unsur biaya produksi full costing terdiri dari :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap). Ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2) Metode Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Variable costing menurut Mulyadi (2015, pp. 18–19) adalah penentuan harga pokok produksi dengan cara memperhitungkan biaya produksi yang sifatnya variabel dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	<u>xxx</u>

Harga pokok produksi yang dihitung menggunakan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku,

biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Perbedaan pokok diantara metode *full costing* dengan *variabel costing* terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap.

2.2.4.3. Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015) informasi perhitungan harga pokok produksi pada jangka waktu tertentu memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Menentukan harga jual produk
- b. Memantau realisasi biaya produksi
- c. Menghitung laba dan rugi bruto periode tertentu
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

2.2.5. Depresiasi/Penyusutan

Menurut Weygandt (2007, p. 570) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto “Penyusutan/depresiasi merupakan alokasi biaya dari aset tetap menjadi beban selama masa manfaatnya berdasarkan cara yang sistematis dan rasional.” Depresiasi merupakan proses alokasi biaya, bukan proses penilaian aset. Perubahan dalam nilai pasar aset tidak dihitung selama kepemilikan aset karena aset tetap tidak dimiliki untuk dijual kembali. Jadi, nilai buku (nilai perolehan dikurangi akumulasi depresiasi) aset tetap akan berbeda dengan nilai pasarnya.

2.2.5.1. Faktor-Faktor Dalam Perhitungan Depresiasi

Menurut Weygandt (2007, p. 572) depresiasi dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain:

1. Harga Perolehan

Harga Perolehan mempengaruhi biaya dari aset yang disusutkan. Biaya adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh aset hingga aset tersebut siap digunakan. Aset tetap dicatat pada harga perolehan, terkait dengan prinsip biaya.

2. Masa Manfaat (*Useful Life*)

Masa manfaat adalah estimasi masa produktif yang diperkirakan, yang disebut juga dengan umur manfaat (*service life*). Masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan waktu, unit aktifitas (seperti jam kerja mesin), atau unit jam yang dihasilkan. Masa manfaat merupakan estimasi (perkiraan).

3. Nilai Sisa (*Salvage Value*)

Nilai sisa adalah estimasi nilai aset pada akhir masa manfaat. Nilai ini bisa berdasarkan pada nilai aset sebagai nilai rongsokan (*scrap value*) atau nilai pertukaran (*trade-in value*).

2.2.5.2. Metode Depresiasi/Penyusutan

Menurut Weygandt (2007, p. 573) ada beberapa metode yang digunakan untuk menghitung depresiasi/penyusutan antara lain :

A. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*straight-line method*), depresiasi besarnya sama untuk setiap tahun masa manfaat aset. Dasar perhitungan satu-satunya adalah

waktu. Untuk dapat menghitung beban depresiasi dengan metode garis lurus, adalah cukup dengan menghitung biaya yang dapat disusutkan. Biaya yang dapat disusutkan ialah harga perolehan aset dikurangi nilai sisa. Hal ini menunjukkan total jumlah nilai yang dapat disusutkan. Pada metode garis lurus, untuk menentukan beban depresiasi setiap tahun adalah membagi biaya yang dapat disusutkan dengan masa manfaat aset.

B. Metode Unit Aktivitas

Metode unit aktivitas (*units-of-activity method*), masa manfaat dinyatakan dalam total unit produksi atau tingkat penggunaan aset, dan bukan dalam satuan waktu. Untuk menggunakan metode ini, total unit aktivitas untuk seluruh masa manfaat diestimasi, dan kemudian total unit ini sebagai pembagi terhadap biaya yang dapat disusutkan. Jumlah yang dihasilkan dari perhitungan tersebut adalah biaya depresiasi per unit. Biaya depresiasi per unit ini kemudian dikalikan dengan unit aktivitas selama tahun berjalan untuk menentukan besarnya beban depresiasi tahunan.

C. Metode Saldo Menurun

Metode saldo menurun (*declining-balance method*) menghasilkan beban depresiasi tahunan yang terus menurun selama masa manfaat aset. Metode ini dinamakan saldo menurun karena periode depresiasi didasarkan atas nilai buku (harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi) aset yang terus menurun. Beban depresiasi tahunan dihitung dengan mengalikan nilai buku pada awal tahun dengan tarif depresiasi saldo menurun. Tarif depresiasi tetap

sama dari tahun ke tahun, tetapi nilai buku dimana tarif depresiasi itu dikenakan akan terus menurun setiap tahun.

2.2.5.3. Tarif Penyusutan/Depresiasi

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun (2008) Pasal 11 UU PPh, tarif penyusutan untuk kelompok harta berwujud adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Tarif Penyusutan Kelompok Harta Berwujud

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan Sebagaimana Dimaksud dalam	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 Tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 Tahun	12,5%	25%
Kelompok 3	16 Tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 Tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20 Tahun	5%	
Tidak Permanen	10 Tahun	10%	

(Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun (2008))

2.2.5.4. Pengelompokkan Harta Berwujud

Undang-undang PPh mengelompokkan harta berwujud menjadi dua, yaitu harta berwujud berupa bangunan dan bukan bangunan. Kelompok harta berwujud yang bukan bangunan dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok 1 sampai dengan kelompok 4 yang diklasifikasikan berdasarkan masa manfaatnya. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada Peraturan Menteri Keuangan nomor 96/PMK.03/2009. Dan untuk jenis-jenis harta berwujud yang tidak terdapat pada lampiran PMK tersebut, untuk kepentingan penyusutan digunakan masa manfaat dalam kelompok 3, kecuali jika Wajib Pajak dapat

menunjukkan bahwa masa manfaat sesungguhnya dari harta tersebut tidak dapat dimasukkan sebagai harta dengan masa manfaat kelompok 3, maka Wajib Pajak harus mengajukan 37 permohonan untuk penetapan kelompok harta berwujud tersebut sesuai dengan masa manfaat yang sesungguhnya kepada DJP melalui Kepala Kanwil DJP yang membawahi KPP tempat WP terdaftar. Pengelompokan harta berwujud dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 3 Harta Berwujud Kelompok 1 (Masa Manfaat 4 Tahun)

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua Jenis Usaha	a. Mebel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan.
		b. Mesin kantor seperti mesin tik, mesin hitung, duplikator, mesin fotokopi, mesin akunting/pembukuan, komputer, printer, scanner dan sejenisnya.
		c. Perlengkapan lainnya seperti amplifier, tape/cassette, video recorder, televisi dan sejenisnya.
		d. Sepeda motor, sepeda dan becak.
		e. Alat perlengkapan khusus (tools) bagi industri/jasa yang bersangkutan
		f. Alat dapur untuk memasak, makanan dan minuman
		g. Dies, jigs, dan mould.
		h. Alat-alat komunikasi seperti pesawat telepon, faksimile, telepon seluler dan sejenisnya.
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan	Alat yang digerakkan bukan dengan mesin seperti cangkul, peternakan, perikanan, garu dan lain-lain.
3.	Industri makanan dan minuman	Mesin ringan yang dapat dipindah-pindahkan seperti, huller, pemecah kulit, penyosoh, pengering, pallet, dan sejenisnya.
4.	Transportasi dan Pergudangan	Mesin ringan yang dapat dipindah-pindahkan seperti, huller, pemecah kulit, penyosoh, pengering, pallet, dan sejenisnya
5.	Industri semi konduktor	Flash memory tester, writer machine, bipolar test system, elimination (PE8-1), pose checker.
6.	Jasa persewaan peralatan tambat air dalam	Anchor, Anchor Chains, Polyester Rope, Steel Buoys, Steel Wire Ropes, Mooring Accessoris..
7.	Jasa telekomunikasi selular	Base Station Controller

(Sumber : Peraturan Menteri Keuangan (2009))

Tabel 2. 4 Harta Berwujud Kelompok 2 (Masa Manfaat 8 Tahun)

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua Jenis Usaha	a. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara seperti AC, kipas angin dan sejenisnya
		b. Mobil, bus, truk, speed boat dan sejenisnya.
		c. Container dan sejenisnya.
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan	a. Mesin pertanian/perkebunan seperti traktor dan mesin bajak, penggaruk, penanaman, penebar benih dan sejenisnya.
		b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.
3.	Industri makanan dan minuman	a. Mesin yang mengolah produk asal binatang, unggas dan perikanan, misalnya pabrik susu, pengalengan ikan .
		b. Mesin yang mengolah produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, margarin, penggilingan kopi, kembang gula, mesin pengolah biji-bijian seperti penggilingan beras, gandum, tapioka.
		c. Mesin yang menghasilkan/memproduksi minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis.
		d. Mesin yang menghasilkan/memproduksi bahan-bahan makanan dan makanan segala jenis.
4.	Industri Mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin ringan (misalnya mesin jahit, pompa air).
5.	Perkayuan, Kehutanan	a. Mesin dan peralatan penebangan kayu.
		b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang kehutanan.
6.	Kontuksi	Peralatan yang dipergunakan seperti truk berat, dump truck, crane buldozer dan sejenisnya
7.	Transportasi dan Pergudangan	a. Truk kerja untuk pengangkutan dan bongkar muat, truk peron, truck ngangkang, dan sejenisnya;
		b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu – batuan, biji tambang dan sebagainya) termasuk kapal pendingin, kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT;
		c. Kapal yang dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal-kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT;
		d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat sampai dengan 250 DWT;
		e. Kapal balon.
8.	Telekomunikasi	a. Perangkat pesawat telepon
		b. Pesawat telegraf termasuk pesawat pengiriman dan penerimaan radio telegraf dan radio telepon

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Industri semi konduktor	Auto frame loader, automatic logic handler, baking oven, ball shear tester, bipolar test handler (automatic), cleaning machine, coating machine, curing oven, cutting press, dambar cut machine, dicer, die bonder, die shear test, dynamic burn-in system oven, dynamic test handler, eliminator (PGE-01), full automatic handler, full automatic mark, hand maker, individual mark, inserter remover machine, laser marker (FUM A-01), logic test system, marker (mark), memory test system, molding, mounter, MPS automatic, MPS manual, O/S tester manual, pass oven, pose checker, re-form machine, SMD stocker, taping machine, tiebar cut press, trimming/forming machine, wire bonder, wire pull tester.
2.	Jasa persewaan peralatan tambat air dalam	Spoolling Machines, Metocean Data Collector
3.	Jasa telekomunikasi seluler	Mobile Switching Center, Home Location Register, Visitor Location Register. Authentication Centre, Equipment Identity Register, Intelligent Network Service Control Point, intelligent Network Service Managemen Point, Radio Base Station, Transceiver Unit, Terminal SDH/Mini Link, Antena

(Sumber : Peraturan Menteri Keuangan (2009))

Tabel 2. 5 Harta Berwujud Kelompok 3 (Masa Manfaat 16 Tahun)

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Pertambangan selain minyak dan gas	Mesin-mesin yang dipakai dalam bidang pertambangan, termasuk mesin-mesin yang mengolah produk pelikan.
2.	Permintalan, pertenunan, dan Pencelupan	a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk tekstil (misalnya kain katun, sutra, serat-serat buatan, wol dan bulu hewan lainnya, lena rami, permadani, kain-kain bulu, tule). b. Mesin untuk yang preparation, bleaching, dyeing, printing, finishing, texturing, packaging dan sejenisnya.
3.	Perkayuan	a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk kayu, barang-barang dari jerami, rumput dan bahan anyaman lainnya. b. Mesin dan peralatan penggergajian kayu.
4.	Industri kimia	a. Mesin peralatan yang mengolah/menghasilkan produk industri kimia dan industri yang ada hubungannya dengan industri kimia (misalnya bahan kimia anorganis, persenyawaan organis dan anorganis dan logam mulia, elemen radio aktif, isotop, bahan kimia organis, produk farmasi, pupuk, obat celup, obat pewarna, cat, pernis, minyak eteris dan resinoida-resinonida wangi-wangian, obat kecantikan dan obat rias, sabun, detergent dan bahan

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
		organis pembersih lainnya, zat albumina, perekat, bahan peledak, produk pirotehnik, korek api, alloy piroforis, barang fotografi dan sinematografi.
		b. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk industri lainnya (misalnya damar tiruan, bahan plastik, ester dan eter dari selulosa, karet sintetis, karet tiruan, kulit samak, jangat dan kulit mentah).
5.	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin menengah dan berat (misalnya mesin mobil, mesin kapal).
6.	Transportasi dan Pergudangan	a. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkapan ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT.
		b. Kapal dibuat khusus untuk mengela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT.
		c. Dok terapung.
		d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat di atas 250 DWT.
		e. Pesawat terbang dan helikopter-helikopter segala jenis.
7.	Telekomunikasi	Perangkat radio navigasi, radar dan kendali jarak jauh.

(Sumber : Peraturan Menteri Keuangan (2009))

Tabel 2. 6 Harta Berwujud Kelompok 4 (Masa Manfaat 20 Tahun)

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Konstruksi	Mesin berat untuk konstruksi
1.	Transportasi dan Pergudangan	a. Lokomotif uap dan tender atas rel.
		b. Lokomotif listrik atas rel, dijalankan dengan batere atau dengan tenaga listrik dari sumber luar.
		c. Lokomotif atas rel lainnya.
		d. Kereta, gerbong penumpang dan barang, termasuk kontainer khusus dibuat dan diperlengkapi untuk ditarik dengan satu alat atau beberapa alat pengangkutan.
		e. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT.

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
		f. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran-keran terapung dan sebagainya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT.
		g. Dok-dok terapung.

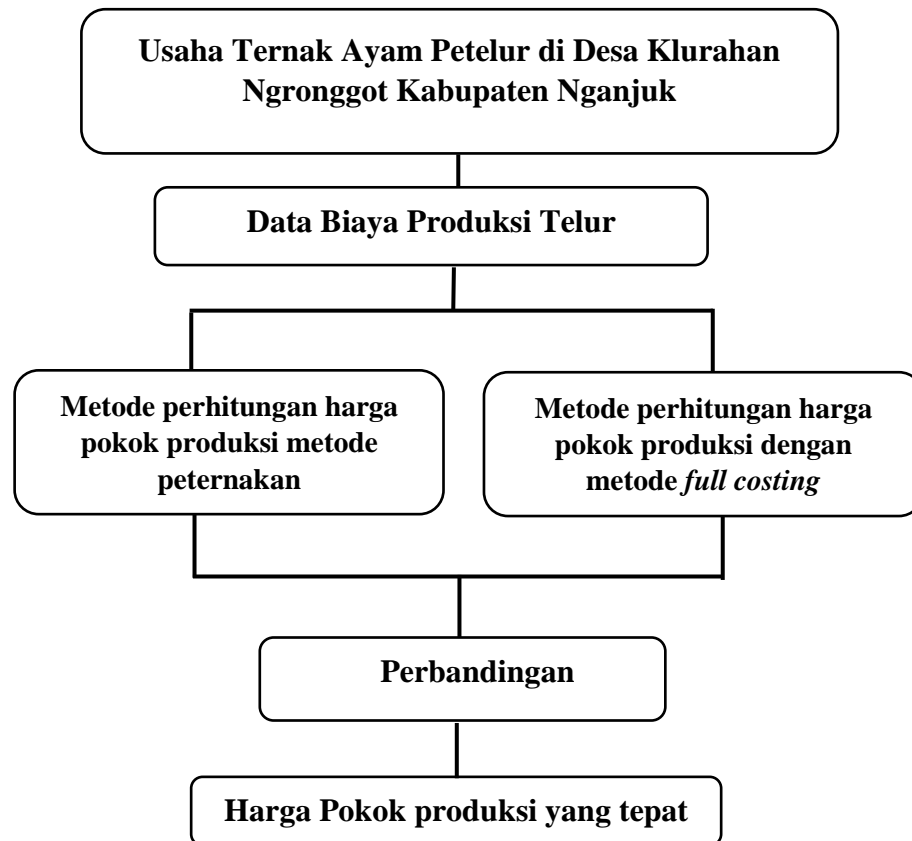
(Sumber : Peraturan Menteri Keuangan (2009))

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan di atas maka kerangka konseptual yang dapat dikemukakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menganalisis penerapan perhitungan harga pokok produksi telur pada usaha ternak ayam petelur di desa Klurahan, Ngronggot, Nganjuk dengan menggunakan alat analisis yaitu *metode full costing*, lalu membandingkannya dengan perhitungan harga pokok produksi yang ada di peternakan serta dengan harga jual yang ada dipasar. Total biaya pada peternakan ayam petelur terdiri dari biaya produksi dan biaya non produksi akan tetapi pada penelitian ini hanya terbatas meneliti biaya produksinya saja tanpa meneliti biaya non produksi. Biaya produksi sendiri terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, lalu didapatkan harga pokok produksi yang tepat .

Berdasarkan uraian penjelasan diatas kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber : (diolah oleh penulis)